



USULAN PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

JUDUL PROGRAM

**“KUALITAS PERSAHABATAN DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL PADA
REMAJA DI SEKOLAH BERASRAMA”**

BIDANG KEGIATAN :

PKM- PENELITIAN

Diusulkan Oleh :

Dinar Oktaviana Fitri	1511413151/2013
Luluk Fujjati	1511412112/2012
Syarah Aisyah Azzahra	1511413146/2013

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SEMARANG

2015

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Kegiatan : **“KUALITAS PERSAHABATAN DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI SEKOLAH BERASRAMA”**
2. Bidang Kegiatan : PKM-PENELITIAN
3. Ketua Pelaksana Kegiatan/ Penulis Utama
 - a. Nama Lengkap : Dinar Oktaviana Fitri
 - b. NIM : 1511413151
 - c. Jurusan : Psikologi
 - d. Universitas : Universitas Negeri Semarang
 - e. Alamat Rumah : Sekaran, Rt 02/03 No.31, Gunung pati, Semarang
 - f. Handphon / tlpn : 085727041494
 - g. Alamat email : radila1807@gmail.com
4. Anggota Pelaksana Kegiatan/ Penulis : 2 orang
5. Dosen Pendamping
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Andromeda, S.Psi., M.Psi
 - b. NIDN : 0031058202
 - c. Alamat Rumah : Dolok Lor, Blok F, No.9, Tlogosori Wetan, Semarang
 - d. No Tel./HP : 081390268883
6. Biaya Kegiatan Total :
 - a. Dikti : Rp. 5.000.000,00
 - b. Sumber lain : -
7. Jangka Waktu Pelaksanaan : 4 bulan

Semarang, 25 Agustus 2015

Menyetujui,
Ketua Jurusan


Dr. Edy Purwanto M.Si
NIP.19630121 198703 1 001

Pembantu Rektor Bidang

Kemahasiswaan


Dr. Bambang Budi Raharjo M.Si
NIP.196012171986011001

Ketua Pelaksana Kegiatan


Dinar Oktaviana Fitri
NIM.1511413151

Dosen Pendamping


Andromeda, S.Psi., M.Psi
NIDN. 0031058202

DAFTAR ISI

➤ HALAMAN JUDUL	
➤ HALAMAN PENGESAHAN	
➤ DAFTAR ISI	
➤ BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Luaran yang diharapkan	
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.5.1 Manfaat Teoritis	10
1.5.2 Manfaat Praktis	10
➤ BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Kualitas Persahabatan	10
2.1.1 Pengertian Kualitas Persahabatan.....	10
2.1.2 Perkembangan Persahabatan.....	13
2.1.3 Pentingnya Persahabatan	14
2.1.4 Karakteristik Persahabatan.....	15
2.2 Kecerdasan Emosional.....	15
2.2.1 Pengertian Emosi	15
2.2.2 Pengertian Kecerdasan Emosional.....	16
2.2.3 Indikator Kecerdasan Emosional.....	17
2.2.4 Kerangka Berpikir.....	20
2.2.5 Hipotesis.....	22
➤ BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	22
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian.....	22
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	23
3.4 Populasi dan Sampel.....	23
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.6 Validitas dan Reliabilitas.....	26
3.7 Teknik Analisis Data.....	27
➤ DAFTAR PUSTAKA	
➤ LAMPIRAN-LAMPIRAN	

RINGKASAN

Usia remaja adalah usia yang didominasi kegiatan berhubungan dengan teman dan sahabat, bersosialisasi, serta bergabung dalam sebuah kelompok. Hal ini berlaku bagi semua remaja. Sahabat berperan penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Namun sering kali hubungan persahabatan yang terjalin tidak berjalan dengan semestinya. Baik buruk suatu hubungan persahabatan inilah yang biasa disebut dengan kualitas persahabatan. Kualitas persahabatan ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah kecerdasan emosional yang dimiliki remaja, dimana rendahnya kecerdasan emosional akan menjadi penyebab timbulnya konflik.. Terlebih remaja yang bersekolah di sekolah berasrama dimana mereka hidup bersama, berinteraksi secara langsung dalam waktu yang lebih lama daripada remaja di sekolah biasa. Sehingga dalam penelitian ini akan diuji hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan pada remaja khususnya yang bersekolah di sekolah berasrama.

Variabel yang menjadi focus penelitian atau disebut sebagai variable kriterium dalam penelitian ini adalah kualitas persahabatan. Sedangkan variable prediktornya adalah kecerdasan emosional. Populasi penelitian terdiri dari 215 remaja di sekolah berasrama. Dengan 20 orang sebagai sampel yang akan diambil secara acak (random sampling). Metode pengumpulan data menggunakan model skala Guttman dengan dua macam skala psikologis, yaitu skala kualitas persahabatan dan skala kecerdasan emosi. Pengujian validitas skala dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson. Sedangkan pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah program SPSS versi 20.0.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis terhadap masalah kualitas persahabatan pada remaja yang kemudian dapat memberi rekomendasi kepada pihak pihak terkait guna perbaikan, baik sebagai referensi karya ilmiah maupun sebagai rujukan guna di praktikkan secara langsung.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia secara alamiah mempunyai hasrat untuk menjalin hubungan dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut bertujuan untuk menunjukkan eksistensi diri, memenuhi tuntutan sebagai makhluk sosial. Menurut Pearson((1983), manusia disebut sebagai makhluk social karena keterbatasannya yang tidak bisa melakukan segala sesuatu seorang diri, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Sejak lahir manusia tidak pernah lepas dari orang lain. Berawal dari hubungan dengan kelompok kecil, sekaligus orang-orang pertama yang mereka kenal yang disebut keluarga, beranjak ke masa kanak-kanak lalu remaja hubungan manusia pun mulai meluas tidak terbatas pada keluarga saja, mereka mulai menjalin pertemanan, persahabatan.

Teman mempunyai arti yang penting bagi usia remaja. Sebuah riset telah membuktikan bahwa rata-rata remaja menghabiskan kurang lebih 8-9 jam waktunya setiap minggu untuk berkumpul atau *nongkrong* dengan teman-temannya(Cobb,2007). Seperti halnya fenomena sosial lainnya, hubungan persahabatan pada remaja juga mempunyai 2 sisi. Yakni sisi yang positif dan juga negatif.

Menurut Savin-Williams dan Berndt(dalam Roehlkepartain,1992) menyatakan, "*With friends they feel that they are fully understood and can fully be themselves. These moments of enjoyment and companionship contribute to generational sense of belonging with others who are respected and linked.*"

Persahabatan juga berguna sebagai wadah tempat para remaja mengekspresikan diri dan salah satu sarana pencarian identitas di tengah krisis identitas yang melanda. Sahabat dapat meningkatkan perasaan bahagia dalam menjalani hidup dan menghilangkan rasa kesepian, mereka bahkan dapat mengurangi stress karena sahabat akan selalu membantu dalam menghadapi masa-masa sulit(www.mentalhealth.gov).

Namun di sisi lain persahabatan juga dapat merugikan. Sebagaimana disebutkan oleh Elkind(dalam Roehlkepartain,1992), dalam persahabatan remaja akan dihadapkan pada berbagai pengalaman menyakitkan yang sulit ditangani. Permusuhan, pengkhianatan, penolakan, hingga

eksploitasi dari orang-orang yang dipercaya dan dekat dengan mereka, Elkind menyebutnya sebagai periode *peer shock*.

Menurut Majeres, R.L. (dalam Hurlock, 1980) masa remaja diawali pada usia 13-16 atau 17 tahun, masa ini disebut sebagai “usia belasan” kadang-kadang bahkan disebut “usia belasan yang tidak menyenangkan.” Namun masyarakat umum biasa menyebut “pemuda,” “pemudi,” atau “kawula muda,” yang menunjukkan bahwa masyarakat belum melihat adanya perilaku yang matang.

Perilaku yang belum matang ditunjukkan di masa ini pada sebuah periode yang disebut periode perubahan. Pertama, remaja cenderung mengalami peningkatan emosi yang labil dimana intensitasnya bergantung pada kondisi fisik dan psikologis yang terjadi, secara tradisional masa remaja dianggap sebagai masa “badai dan tekanan” dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, adapun meningkatnya emosi terutama karena remaja laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan social dalam menghadapi kondisi baru, sedangkan selama kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu (Rutter, M., dkk dalam Hurlock, 1980).

Menurut Gesell dkk, remaja usia 14 tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung “meledak.”

Kedua, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi sering takut untuk bertanggung jawab dan cenderung lari dari masalah karena ragu akan kemampuannya untuk bertanggung jawab.

Ketiga, berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai yang dianut juga ikut berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, tidak lagi demikian. Contoh nyata yang paling menonjol adalah dalam hal hubungan interpersonal atau dalam hal ini, persahabatan. Ketika kanak-kanak, pemahaman bahwa kuantitas atau banyaknya teman menunjukkan popularitas berubah menjadi pemahaman nilai baru bahwa kualitas persahabatan itu sendiri lebih penting daripada kuantitas. Kualitas persahabatan atau disebut juga *Kualitas persahabatan* akan diperlukan sebagai penentu seperti apa seorang remaja nantinya. Tentu kasusnya akan berbeda bagi remaja yang dapat memanfaatkan statusnya sebagai anggota dalam suatu kelompok sebaya atau persahabatan dengan yang belum dapat menemukan esensi sesungguhnya dari

persahabatan, maka dari itu antara remaja dan kualitas persahabatan terjadi hubungan timbal balik, di satu sisi kualitas persahabatan ditentukan oleh pribadi masing-masing remaja, di sisi lain atmosfer, keadaan, dan segala yang ada dalam persahabatan itu juga berperan penting dalam membentuk kepribadian remaja. Mengingat bahwa masa remaja didominasi dengan persahabatan, hubungan kelompok sebaya, dan interaksi dengan teman yang lebih intens daripada dengan orangtua.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pengambilan data di Sekolah berasrama. Ada beberapa alasan yang mendasari peneliti menetapkan lokasi penelitian disana. Pertama, Sekolah berasrama adalah sekolah berasrama atau biasa disebut Pondok Modern, dimana siswa-siswinya berasal dari berbagai daerah, hidup di asrama dan jauh dari keluarga, yang otomatis peran keluarga mereka digantikan oleh teman dan sahabat. Bagi siswa-siswi disana yang bertemu, berinteraksi selama dua puluh empat jam teman dan sahabat adalah sosok yang tidak tergantikan dan sangat penting perannya dibandingkan dengan hubungan persahabatan diluar asrama seperti SMA, atau tempat kerja. Cocok dengan variabel dependen yang akan diteliti yaitu *Kualitas persahabatan*. Kedua, meskipun peran sahabat disana sangatlah penting tentu saja akan tetap muncul *relationship problems* diantara mereka, seperti: tidak harmonisnya hubungan antara senior dan junior kelas, seringnya terjadi konflik antar divisi dalam organisasi kepengurusan baik dalam satu angkatan maupun angkatan satu dengan angkatan lain, dimana hal tersebut berdampak negatif pada hubungan interpersonal individu satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, dua orang siswi yang bersahabat, tinggal dalam satu kamar, yang satu menjabat sebagai pengurus di Departemen Bahasa dan yang satu di Departemen Sanitasi, mereka bermusuhan gara-gara konflik yang terjadi antar departemen, satu sama lain merasa benar dan membela departemen masing-masing. Masalah ini tentu tidak perlu terjadi jika mereka dapat mengontrol emosi, percaya satu sama lain dan saling menghormati pendapat yang ada. Maka dari itu peneliti merasa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai emosi, lebih khusus lagi yakni Kecerdasan emosi. Namun hal ini belum dapat dijadikan modal peneliti untuk melakukan penggalian data dan penelitian lebih lanjut. Untuk itu, peneliti melakukan pengumpulan data awal untuk menunjukkan bahwa memang benar ada kondisi tidak ideal yakni masalah persahabatan hubungannya dengan Kecerdasan emosi.

Data pertama yang diperoleh penulis terkait dengan wawancara informal. Dengan 2 orang interviewee, satu adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang angkatan 2014 dari Fakultas Bahasa dan Seni dan satu adalah siswa kelas XI Ponpes MA Nudia Gunungpati, berikut cuplikan hasil wawancaranya:

“...Kalo temen sih ya biasa-biasa aja mbak, jarang ada masalah macem-macem. Paling juga salah paham sekali dua kali. Tapi masalahnya, kita kan sama-sama cewek mbak, jadi walaupun cuma dikit salah pahamnya, sembuhnya lama. Dulu pernah sama temen saya itu sampe 5 hari ga ngobrol, repot pokoknya. Padahal kita sekamar di kost. Mungkin karena ga ada yang inisiatif ngomong duluan ya mbak, diem-dieman, sindir-sindiran doang.....”
(Subjek 1)

“Musuhan, tengkar sama temen sesama laki-laki sih sering. Saya sih jujur aja nih mbak, emang orangnya terkenal gini. Blak-blakan, opo anane (tertawa), nek jengkel ya marah-marah, lha temen-temen saya di kamar itu juga sudah pada hafal sama sifat saya, jadi ya pada maklum saja. Cek-cok, musuhan hari senin, makan bareng hari senin mbak, gampangane gitu. Ga parah-parah banget lah kalo marahan tuh. Cuman ya itu, sering. Tiap hari (tertawa).” (Subjek 2)

Wawancara sebagai studi pendahuluan tersebut menunjukkan adanya topik permasalahan yang hampir sama pada usia remaja. Subjek 1, dapat dilihat adanya kecenderungan lalai dalam tanggung jawab yakni dengan mengacuhkan teman dan tidak ada inisiatif untuk meminta maaf terlebih dahulu, kemudian terlihat juga kurangnya penataan emosi, sehingga menyebabkan terjadinya salah paham yang berkepanjangan disertai tindakan pasif-agresif berupa “perang dingin” dan saling menyindir satu sama lain. Subjek 2 juga memberikan pernyataan yang tidak jauh berbeda, intinya yaitu permasalahan hubungan interpersonal persahabatan diawali dari labilnya emosi, kedua pihak tidak ada yang mau mengalah, lama-lama menjadi kebiasaan sehari-hari yang berdampak negatif tentunya.

Melalui wawancara diatas, memang menjadi bukti sumbangan Kecerdasan Emosi dalam hubungan persahabatan pada remaja. Namun, hal tersebut belum dapat menjadi tolok ukur adanya kondisi tidak ideal di sekolah asrama sebagai lokasi penelitian. Maka dari itu, peneliti telah

melakukan beberapa studi penelitian lanjutan disana,yakni berupa wawancara dan distribusi skala. Berikut rinciannya:

1.Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Ada beberapa alasan peneliti menggunakan teknik ini. Salah satunya, karena ada banyak hal yang bisa diungkap melalui wawancara yang tidak didapati pada alat tes(Bellows,1957). Selain itu,wawancara dapat dilaksanakan sewaktu-waktu;tidak dibatasi kemampuan membaca maupun menulis;dapat memberikan penjelasan terhadap pertanyaan yang kurang jelas secara langsung';dan dapat meminta penjelasan terhadap jawaban yang kurang jelas secara langsung. Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a) Gambaran kondisi tidak ideal dalam hubungan persahabatan,kaitannya dengan kecerdasan emosi;
- b) Kondisi yang ada apakah sudah sesuai harapan dari pihak pengasuh dan jajarannya atau belum,jika sudah,seperti apa gambarannya,jika belum,apa yang diharapkan.

Wawancara ini dilakukan pada Pengawas Internal asrama putri. Wawancara dilakukan selama masing-masing 15 menit. Hasil wawancara secara lengkap terlampir. Peneliti menyajikan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

“Masih kurang mbak,kalau si A dan si B dari satu kelas gitu masih dekat,akrab,tapi kalau sudah si A dan si B atas dan bawah,bawah dan atas,...susah!Dari jaman saya masih mondok disini,dibagaimanakan juga masih saja awet sampai sekarang”.(Subjek 1)

“Menurut saya,kalu dinilai,saya kasih poin 68. Sudah itu saja. Sudah bel mbak,,ini saja dulu ya,,,,nggak enak sama ahdho',pada lari-lari kita malah masih duduk disini. He.Begitu ya mbak?cukup? ”.(Subjek 1)

” Wah. Ya sampeyan sudah tahu sendiri tho,banyak lubangnyanya. Tiap hari adaaa aja yang lapor ke kami,ada aja yang kena iqob gara-gara itu. Misalnya,jan laqob nama adik kelas lah,atau apa gitu. Paling keliatan ya itu,mudabirohnya sama ahdho' setahun di bawah mereka,atau yang kelas tiga,musyrifah-musyrifah itu sama mudabiroh atau pengurus. Legenda

pokoknya.Belum ilang-ilang juga warisan “perang” dari dulu sampai sekarang ini. Saya sendiri juga bingung mau digimanakan lagi coba....”(Subjek 2)

“Sudah saya tebak ujung-ujungnya pasti tanya ini,saya dulu juga pernah jadi sampeyan kayak gini. HmMMM...ya,singkat saja. Belum memenuhi harapan. Belum sesuai dengan Panca Jiwa Pondok kan mbak.yang ke 4. Ukhuwah Islamiyah.Gitu saja sih mbak”.(Subjek 2)

2.Skala

Peneliti menggunakan skala Guttman. Skala Gutmann digunakan jika ingin mendapatkan jawaban yang jelas dan tegas,serta konsisten terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Peneliti menyajikan 50 item pertanyaan,masing-masing 25 pertanyaan pada kedua skala dengan 2 variasi jawaban ya dan tidak. Tiap jawaban yang dijawab sesuai dengan ketentuan seharusnya,berpoint 1,dan yang tidak,berpoint 0. Sampel sejumlah 20 orang siswa. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* karena sampel yang digunakan dipilih secara acak.

Blueprint sebaran skala 1(Variabel Y/dependen/kualitas persahabatan)

NO	ASPEK	SEBARAN	YA	TIDAK
1.	Companionship	1-4	1,2,3,4,	5,6,7,9,
2.	Conflict	5-9	8,10,11	13,14,1
3.	Help	10-16	,12,15,	7,18,19
4.	Security	17-21	16,20,2	
5.	Closeness	22-25	1,22,23 ,24,25,	

Blueprint sebaran skala 2(Variabel X/Independen/kecerdasan emosi)

N O	ASPEK	SEBARAN	YA	TIDAK
1.	Mengenali emosi diri	1,2,15,24	1,2,3,6,	4,5,10,
2.	Mengenali emosi orang lain	9,18,23,25	7,8,9,1	13,17,1

3.	Mengelola emosi diri	3,4,13,22	1,12,14	8,19,20
4.	Memotivasi diri	5,6,8,10,14,16,19	,15,16,	,25
5.	Membina hubungan dengan orang lain	7,11,12,20,21	21,22,23,24	

Penilaian dilakukan dengan menetapkan nilai rata-rata sebagai ukuran standar yang harus dicapai. Setelah dilakukan penilaian, didapat hasil berupa:

Dari 20 siswa, 9 siswa mendapat point diatas rata-rata yakni 25 point yang didapatkan dari menjumlahkan point maksimal sebesar 50 jika jawaban benar semua dibagi dua. 11 siswa lainnya mendapat poin dibawah rata-rata. Peneliti menyimpulkan, adanya keadaan tidak ideal di Sekolah berasrama dalam hal Kualitas persahabatan dimana Kecerdasan Emosi adalah faktor yang perlu diperhatikan lebih. Berikut rinciannya:

Subjek		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Poin	Skala1/Y	10	10	17	14	12	10	14	20	10	21
	Skala2/X	14	13	19	8	12	15	10	10	10	13
Jumlah		24	23	36	22	24	25	24	30	20	34

Subjek		11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
Poin	Skala1/Y	7	12	16	12	14	14	20	11	17	10
	Skala2/X	14	11	16	22	8	14	22	10	7	21
Jumlah		21	23	32	34	22	28	42	21	24	31

Berdasarkan

Ternyata,

remaja,
malah
menjad

i “ring tinju” sesama kawan.

Berdasarkan survei di Amerika Serikat pada 1918 tentang IQ, ditemukan”paradoks” membahayakan: “Sementara skor IQ anak-anak dan remaja makin tinggi,kecerdasan emosi mereka justru turun. Lebih mengkhawatirkan lagi data hasil survey besar-besaran tahun 1970 dan

1980 terhadap orangtua dan guru menunjukkan,”Anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulunya. Secara pukuk rata,anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi,mudah marah dan sulit diatur,lebih gugup,cenderung cemas;impulsive dan agresif.”

Jika masalah ini dibiarkan terus-menerus, maka akan menyebabkan kerugian besar pada diri masing-masing remaja yang akan kehilangan masa-masa “emas” dalam perkembangannya,dikarenakan oleh permasalahan emosi yang labil dan beberapa masalah serupa. Hal ini akan meningkatkan angka depresi dan masalah psikologis lainnya pada remaja,dan secara tidak langsung,ssedikit banyak, akan berdampak negatif pada bidang-bidang lain yang menggunakan para remaja sebagai sumber daya manusia,baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang di masa yang akan datang,seperti sector pendidikan,industri-organisasi,dan lain-lain.

Bertolak dari penjelasan di atas, maka pentingnya dilakukan sebuah penelitian yang mengkaji tentang: Kualitas Persahabatan Ditinjau dari Kecerdasan Emosional pada Remaja di Sekolah Berasrama

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi mengenai Kecerdasan emosi pada remaja?
2. Bagaimana deskripsi mengenai Kualitas persahabatan pada remaja?
3. Adakah hubungan antara Kecerdasan emosi dengan Kualitas persahabatan pada remaja di Sekolah berasrama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan deskripsi mengenai Kecerdasan emosi pada remaja 2.
2. Mendapatkan deskripsi mengenai Kualitas persahabatan pada remaja
3. Mendapatkan data empiris mengenai hubungan antara Kecerdasan emosi dan Kualitas persahabatan pada remaja di Sekolah berasrama

1.4 Luaran yang Diharapkan

Luaran yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mengetahui tentang dinamika kualitas persahabatan dan kecerdasan emosional pada remaja SMA di sekolah berasrama beserta hubungannya. Selain itu, luaran dalam penelitian ini adalah akan dimuat dalam artikel ilmiah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam khazanah ilmu pengetahuan, yaitu mengenai hubungan antara Kecerdasan emosi dan *Kualitas persahabatan* pada remaja di Sekolah berasrama.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis guna menangani berbagai permasalahan hubungan interpersonal, dalam hal ini persahabatan di kalangan remaja, yang disebabkan oleh masalah-masalah perkembangan remaja terutama berkenaan dengan Kecerdasan emosi, sehingga dapat dilakukan berbagai upaya guna memperbaiki keadaan yang tidak ideal, supaya para remaja dapat melewati masa perkembangan dan tugas sosialnya dengan baik yang tentu akan berelasi positif terhadap kualitas para remaja sebagai sumber daya manusia yang akan aktif dan berkontribusi di masyarakat di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kualitas Persahabatan

2.1.1 Pengertian Kualitas Persahabatan

Berndt menyatakan bahwa kualitas persahabatan didefinisikan sebagai tingkat hubungan persahabatan yang meliputi dimensi positif dan dimensi negatif. Sampai saat ini definisi kualitas

persahabatan lebih banyak dikaitkan dengan pengaruhnya dalam hubungan persahabatan. Kualitas persahabatan ditandai dengan tingginya frekuensi interaksi positif dan rendahnya frekuensi interaksi negatif (Phebe, 2007). Damon dalam Grimme (2005) menyatakan bahwa kualitas persahabatan adalah hubungan yang berkembang dari konsep konkrit seperti bergabung dalam beberapa aktivitas atau kegiatan, menjadi terfokus pada konsep abstrak seperti pada hubungan mutual dan kepuasan psikologis. Hartup (dalam Brendgen, dkk, 2001), menyatakan bahwa dalam persahabatan tidak hanya meliputi keharmonisan dan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan saja, namun dapat menjadi sumber konflik dan distress. Kualitas persahabatan dapat dikonseptualisasikan sebagai kombinasi dari interaksi positif dan negatif dalam hubungan persahabatan.

Miller dan Steinberg(1975), merupakan orang-orang yang pertama kali memperkenalkan beberapa konsep penting tentang hubungan interpersonal yang berkualitas tinggi dan rendah. Hal ini pun berlaku dalam persahabatan atau hubungan pertemanan sebuah kelompok.

Pertama, dalam hubungan berkualitas tinggi informasi tentang orang lain lebih bersifat psikologis daripada kultural dan sosiologis. Kebanyakan informasi kultural dan sosiologis mudah diperoleh, seperti usia, pekerjaan, keanggotaannya dalam suatu kelompok, dengan kata lain informasi yang dapat dinilai oleh kebanyakan orang tanpa kriteria khusus. Tetapi bila ingin memperoleh informasi psikologis, seperti mengetahui apa yang orang suka dan tidak suka, cita-cita, atau hal-hal yang ditakuti, haruslah dilakukan dalam sebuah hubungan yang terikat dan lebih mendalam. Kedua, karakteristik hubungan berkualitas tinggi adalah bahwa aturan-aturan dalam hubungan ini lebih banyak dikembangkan oleh kedua orang yang terlibat didalamnya daripada oleh tradisi. Contoh nyatanya, si A dan B biasanya harus menelepon dahulu sebelum berkunjung ke rumah masing-masing, meminta izin, dalam hubungan dua orang yang sudah terbilang dekat, dan berkualitas tinggi, mereka dapat datang sesuka hati tanpa harus melalui prosedur formal dengan menelepon dahulu. Ketiga, peranan dalam hubungan antarpersonal pada pokoknya lebih ditentukan oleh karakter pribadi daripada situasi. Misalnya, si X selalu mengurus dengan baik semua arsip dan dokumen-dokumen, dan mengatur semua hal-hal yang berkaitan dengan itu karena si Z, kawan sekontrakannya tidak mahir dan tidak suka melakukan hal-hal tersebut. Sebaliknya, si Z menangani belanja mingguan, dan membersihkan rumah dari debu, karena menurutnya ia mampu mengerjakan hal tersebut lebih baik daripada kawannya si X. Keempat,

hubungan berkualitas tinggi lebih menekankan pilihan perseorangan daripada pilihan kelompok Miller dan Stenberg(dalam L.T Stewart dan M.Sylvia,2001).

Setiap persahabatan memiliki ciri-ciri yang beragam. Pada teman yang sama terdapat keakraban, terdapat juga kebersamaan dalam aktivitas dan terdapat juga konflik di dalamnya. Contoh persahabatan tersebut memberi gambaran bahwa persahabatan mempunyai ciri-ciri positif dan negatif sekaligus (Bukowski, Newcomb, & Hartup). Berikut ini adalah aspek dari kualitas persahabatan (Bukowski dalam Cillesses, Jiang, West, Laszkowski, 2005):

a. Companionship

Menghabiskan waktu bersama antar sahabat.

b. Conflict

Seseorang berselisih dan berargumen dengan temannya, mereka merasa jengkel satu sama lain dan ada ketidaksepakatan dalam hubungan persahabatan mereka.

c. Help/aid

Saling membantu, menolong dan melindungi.

d. Security

Kepercayaan bahwa mereka dapat mempercayai, bersandar pada temannya.

e. Closeness

Perasaan kasih sayang atau pengalaman spesial yang dialami oleh seseorang dengan temannya dan memperkuat ikatan orang tersebut dengan temannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas persahabatan ditandai dengan tingginya frekuensi interaksi positif dan rendahnya frekuensi interaksi negatif yang terjadi antar dua orang atau lebih yang mana mereka mempunyai hubungan yang sangat dekat, saling bertukar pikiran, saling peduli, memiliki minat yang sama, saling menolong, saling

melengkapi, dan saling menyayangi. Dimana ada kecenderungan interaksi yang lebih positif daripada interaksi yang negatif.

2.1.2 Perkembangan Persahabatan

Pada anak usia di bawah 8 tahun, prinsip dasar untuk persahabatan adalah *common activity* (aktivitas bersama), dimana anak-anak memandang teman adalah seseorang yang menyukai mereka dan senang dengan aktivitas bermain yang sama. Pada anak usia 8-10 tahun, sudah ada kemampuan *role-taking skill* (keahlian mengambil peran), mulai melihat teman sebagai individu yang mempunyai psikologis yang mirip dengannya, dapat dipercaya, setia, baik, kooperatif, dan sensitif terhadap perasaan dan kebutuhan satu sama lain (Berndt dalam Shaffer, 2005). Walaupun pemikiran mengenai kesetiaan dan atribut psikologis yang sama yang ditunjukkan kepada teman juga terdapat pada remaja, tapi konsepsi remaja mengenai persahabatan lebih fokus pada *reciprocal emotional commitment* (saling berkomitmen secara emosional). Teman dipandang sebagai teman karib yang benar-benar memahami kekuatan satu sama lain, dapat menerima kelemahan satusama lain, dan bersedia berbagi pemikiran dan perasaan mereka (Hartup dalam Shaffer, 2005). Walaupun anak-anak mempunyai banyak teman, tapi sedikit dari pertemanan ini yang menjadi teman dekat. Dalam observasi Gottman (1983), beliau menemukan beberapa perbedaan penting ketika bermain antara *eventual friends* (sahabat) dan *nonfriends* (bukan teman). Pertama, walaupun sahabat tidak selalu setuju terhadap permainan mana yang akan dimainkan, tapi mereka dapat mengatasi konflik dengan lebih baik daripada yang bukan teman. Sahabat lebih berhasil dalam mengkomunikasikan sesuatu dan bertukar informasi satu sama lain. Beberapa informasi yang disampaikan sahabat bersifat personal, dan sahabat lebih mampu melibatkan *self-disclosure* (pengungkapan diri). Pada remaja, yang ditekankan adalah kesetiaan mereka dalam persahabatan. Mereka percaya bahwa teman harus membela satu sama lain dan teman tidak boleh menipu atau meninggalkan satu sama lain. Penekanan pada kesetiaan dalam persahabatan remaja nampaknya juga sejalan dengan penekanan pada keakraban dimana jika teman tidak setia, remaja merasa takut akan terhina karena pemikiran dan perasaan karib mereka akan diketahui oleh banyak orang. Munculnya keakraban dalam persahabatan remaja menunjukkan bahwa teman adalah sumber dari dukungan sosial dan emosi (Kail & Cavanaugh, 2000).

2.1.3 Pentingnya Persahabatan

Persahabatan mempunyai enam fungsi (Gottman dan Parker, 1987):

- a. *Companionship* adalah persahabatan memberikan anak pasangan yang familier, seseorang yang mau menghabiskan waktu dengan mereka dan ikut dalam kegiatan yang memerlukan kerja sama.
- b. *Stimulation* adalah persahabatan memberikan remaja informasi yang menyenangkan, kesenangan dan hiburan.
- c. *Physical support* adalah persahabatan memberikan waktu, sumber, dan bantuan.
- d. *Ego support* adalah persahabatan memberikan dukungan, dorongan, dan umpan balik yang dapat membantu anak-anak menjaga kesan mereka sebagai orang yang kompeten, menarik, dan individu yang berharga.
- e. *Social comparison* adalah persahabatan memberikan informasi mengenai kapan mereka berhadapan sebagai lawan dan kapan mereka mengerjakan sesuatu dengan baik.
- f. *Intimacy/affection* adalah persahabatan memberikan hubungan yang hangat, dekat, dapat mempercayai individu lain, sebuah hubungan yang mempunyai pengungkapan diri (*self-disclosure*).

Dalam buku *Child and Adolescent Development* (2002), disebutkan bahwa fungsi persahabatan adalah:

- a. Persahabatan adalah tempat dimana memperoleh keahlian social dasar seperti komunikasi dan kerjasama.
- b. Persahabatan memberi pengetahuan mengenai diri sendiri seperti halnya memberi pengetahuan mengenai orang lain dan dunia.

- c. Persahabatan memberi dukungan emosional ketika menghadapi stres
- d. Persahabatan adalah awal untuk hubungan selanjutnya (percintaan, pernikahan, dan menjadi orang tua) dimana persahabatan memberikan pengalaman mengenai cara mengatasi kekariban dan saling mengatur (Hartup dalam Owens, 2002).

2.1.4 Karakteristik Persahabatan

Parlee (dalam Santrock, 2002) mengkarakteristikan persahabatan sebagai berikut:

- a. Kesenangan yaitu kita suka menghabiskan waktu dengan teman kita
- b. Penerimaan yaitu kita menerima teman kita tanpa mencoba mengubah mereka
- c. Percaya yaitu kita berasumsi bahwa teman kita akan berbuat sesuatu yang sesuai dengan kesenangan kita
- d. Respek yaitu kita berpikiran bahwa teman kita membuat keputusan yang baik
- e. Saling membantu yaitu kita menolong dan mendukung teman kita dan mereka juga melakukan hal yang demikian
- f. Menceritakan rahasia yaitu kita berbagi pengalaman dan masalah yang bersifat pribadi kepada teman
- g. Pengertian yaitu kita merasa bahwa teman kita mengenal dan mengerti kita dengan baik seperti apa adanya kita
- h. Spontanitas yaitu kita merasa bebas menjadi diri kita ketika berada di dekat teman kita

2.2 Kecerdasan Emosi

2.2.1 Pengertian Emosi

Emosi menurut para psikolog adalah salah satu dari trilogi mental yang terdiri dari kognisi, emosi, dan motivasi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti

“menggerakkan;bergerak,” ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh.” Ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Goleman, 1998: 7). Menurut Goleman (1998: 411) dalam bukunya “*Emotional Intelligence*.” Mendefinisikan kata emosi dengan “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecendrungan untuk bertindak. Sedangkan menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf (1997: 12-13) dalam bukunya Eksekutif EQ, kata *emotion* bisa didefinisikan dengan gerakan (*movement*) kata *emotion* adalah kata yang menunjukkan gerak perasaan.

2.2.2 Pengertian Kecerdasan emosi

Salovey dan Mayer dalam Goleman (1995: 513) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Menurut Daniel Goleman (1995: 512-514) dalam bukunya “*Working With Emotional Intelligence*” mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan dalam bukunya “*Emotional Intelligence*”, Daniel Goleman (1998: 45) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, berempati dan berdoa serta kemampuan untuk membedakan kapan orang yang mempunyai intelegensi tinggi mengalami kegagalan dan orang yang mempunyai intelegensi rata-rata menjadi sangat sukses. Menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf (1997: 15) dalam bukunya “*Executive EQ*” mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan secara kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional antara lain: kecerdasan dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Disini alasan untuk mendukung perlunya kecerdasan emosi bertumpu pada

hubungan antara perasaan, watak dan naluri moral. Jadi, sikap etik dasar dalam kehidupan berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya, misalnya: dorongan hati adalah perasaan yang memunculkan diri dalam bentuk tindakan. Ada dua sikap moral yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kendali diri dan kasih sayang terhadap orang lain.

Ciri dari kecerdasan emosi adalah sebagai berikut: (1) kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, (2) mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, (3) mengatur suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan bertindak.

Merit Sri Mrantasi (2004: 2) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi untuk mengukur kemampuan seseorang dari aspek pengendalian dan pengembangan emosional dalam melakukan suatu kegiatan. Kecerdasan emosional juga memberi rasa empati, cinta, dan motivasi serta kemampuan untuk menghadapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat disimpulkan menjadi suatu kemampuan mengendalikan perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain yang terlihat dari kecenderungan seseorang dalam bertindak.

2.2.3 Indikator Kecerdasan emosi

Menurut Salovey dan Mayer dalam Goleman (2005: 58) ada lima aspek dalam kecerdasan emosi yaitu:

1) Mengenali emosi diri, merupakan inti dan dasar dari kecerdasan emosi yaitu: kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu bagi pemahaman diri dan kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

2) Mengelola emosi diri, yaitu kemampuan untuk menguasai perasaannya sendiri agar perasaan tersebut dapat diungkap dengan tepat. Orang tidak mampu mengelola emosinya

akan terus menyesali kegagalannya sedangkan mereka mampu mengelola emosinya akan segera bangkit dari kegagalan yang menimpanya.

3) Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dan menahan diri terhadap kepuasan sesaat untuk tujuan yang lebih besar, lebih agung dan lebih menguntungkan.

4) Mengenali emosi orang lain, yaitu: kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi, yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain.

5) Membina hubungan dengan orang lain yaitu kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan, membina kedekatan hubungan, meyakinkan, mempengaruhi dan membuat orang lain nyaman, serta dapat terjadi pendengar yang baik.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa indikator kecerdasan emosi dapat dilihat dari kemampuan: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Secara rinci, pendapat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Emosi diri

Menurut Goleman (2005: 58) kesadaran diri adalah mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Selanjutnya Goleman mengungkapkan kesadaran akan emosi merupakan kecakapan emosional dasar yang melandasi kecakapan-kecakapan lain, misalnya kendali diri akan emosi. Sadar diri merupakan gaya khas dalam mengatasi emosi seseorang. Sadar diri merupakan suatu hal yang menunjukkan akan suasana hati seseorang ketika mengalami suatu kejadian. Kejernihan mereka tentang emosi boleh jadi melandasi kepribadian lain, misalnya: mereka mandiri dan yakin akan batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatisedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut kedalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat. Dengan kata lain, ketajaman pola pikir mereka menjadi penolong untuk mengatur emosi.

2) Mengelola emosi

Menurut Goleman (2005: 58) menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Yang menjadi indikator seseorang dapat mengelola emosi adalah kemampuan seseorang untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh cepat dari kemerosotandan kejatuhan dalam kehidupan.

3) Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih jauh produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4) Mengenali emosi orang lain

Salah satu wujud mengenali emosi orang lain adalah empati. Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosioanl, empati juga merupakan ketrampilan bergaul dasar. Kemapuan ber-empati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan, mulai dari penjualan dan menejemen hingga ke asmara dan mendidik anak, dari belas kasih hingga tindakan politik. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal baik dari nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya.

5) Membina hubungan Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Dalam membina hubungan dan tidak bisa terlepas dari kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Goleman (2005: 158) kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan, dan mempengaruhi serta membuat orang lain merasa nyaman. Dalam membina hubungan, kemampuan antar

pribadi terlebih dahulu harus mencapai tingkat pengendalian diri tertentu, yaitu kemampuan untuk menyimpan kemarahan serta beban stres mereka, dorongan hati serta gairah. ketrampilan berhubungan dengan orang lain akan lebih matang. Ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Apabila tidak memiliki kecakapan ini maka akan membawa pada ketidak cakapan dalam dunia sosial atau akan mengalami bencana antar pribadi. Sesungguhnya, karena orang yang tidak memiliki keterampilan-keterampilan inilah yang menyebabkan orang-orang yang otaknya paling encer dapat gagal dalam membina hubungan mereka.

2.2.4 Kerangka Berpikir

Setiap tahap perkembangan kehidupan manusia dari masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa sampai masa usia lanjut, manusia berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam tahap perkembangan tersebut, salah satunya yaitu remaja akhir. Menurut Sarwono (2001), remaja akhir adalah individu yang berusia 18 tahun sampai 21 tahun. Salah satu tugas perkembangan pada remaja menurut Havinghurst (dalam Sarwono, 2001) adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robinson (dalam Papalia, Old, Feldman, 2008) bahwa ada peningkatan keterlibatan remaja dengan teman sebayanya dimana sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Hal ini berarti bahwa pada usia remaja, remaja membutuhkan orang lain, terutama teman sebayanya. Pada remaja, peran seorang teman tidak berlebihan jika disebut sebagai penentu akan seperti apa kehidupan social dan tugas perkembangannya nanti. Remaja berbeda dengan anak-anak, ini adalah masa mencari kualitas. Remaja sudah mulai mengembangkan pola pikirnya tentang hubungan interpersonal, ia lebih membutuhkan satu sosok teman yang dekat dan selalu ada untuknya, daripada banyak teman yang sebatas teman bermain tanpa ada ikatan yang lebih mendalam. Inilah yang dinamakan hubungan persahabatan, hubungan yang mementingkan kualitas dibanding kuantitas, yang mengandung aspek-aspek pembangun seperti *companionship, security, help, conflict*, dan *closeness*, untuk itu remaja perlu mempunyai kapasitas untuk 1) Mengenali emosi diri, 2) Mengelola emosi diri, 3) Memotivasi diri sendiri, 4) Mengenali emosi orang lain, dan 5) Membina hubungan dengan orang lain, yang menurut Salovey dan Mayer dalam Goleman (2005: 58) merupakan aspek-aspek Kecerdasan emosi. Sebagai contoh, Si A adalah seorang

remaja yang sulit mengendalikan amarah dan suka menyebar gosip ketika berhadapan dengan orang lain, hal ini tentu saja akan meningkatkan potensi konflik dan menurunkan keakraban (*closeness*) dalam sebuah hubungan persahabatan. Hal tersebut tidaklah mustahil, mengingat bahwa masa remaja adalah masa paling krusial, ditandai dengan: 1) remaja cenderung mengalami peningkatan emosi yang labil. 2) mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi sering takut untuk bertanggung jawab dan cenderung lari dari masalah (Rutter, M., dkk dalam Hurlock, 1980). Sehingga, hubungan persahabatan berkualitas yang seyogyanya tinggi akan intensitas interaksi positif dan rendah intensitas interaksi negatif sulit terwujud.

2.2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah “Adanya hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan kualitas persahabatan pada Remaja di Sekolah berasrama”. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kualitas persahabatan adalah hubungan yang positif, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat kualitas persahabatan yang terjadi, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki, maka semakin rendah tingkat kualitas persahabatan yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

1.6 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika, sedangkan desain penelitiannya adalah penelitian korelasional, yaitu berfungsi untuk menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih (Purwanto, 2013), dimana dalam penelitian ini menguji hubungan antara kecerdasan emosi dengan kualitas persahabatan pada remaja di Sekolah berasrama. Desain penelitian korelasional berfungsi untuk membuat prediksi yang lebih cerdas ketika peneliti memperoleh hasil yang akurat, sehingga peneliti dapat merekomendasikan sejumlah instrumen perbaikan untuk memecahkan masalah

yang menjadi fokus penelitian, yang dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah masalah ada tidaknya hubungan dan sumbangsih kecerdasan emosional terhadap kualitas persahabatan pada remaja di Sekolah berasrama.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai. Jadi, suatu konsep dapat disebut variabel jika konsep tersebut terdapat variasi nilai, sebaliknya jika tidak memiliki variasi nilai maka konsep tersebut tidak termasuk variabel, dan sebagai konsekuensinya ia tidak bisa dijadikan obyek penelitian (Purwanto, 2013), sebagai contoh belajar sebagai konsep, gaya belajar auditorial sebagai variabel. Pada penelitian ini, jenis-jenis variabel penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas atau sering disebut variabel independen merupakan variabel yang menjadi antededen bagi variabel bergantung dalam sebuah penelitian, dimana variabel ini dimanipulasi atau diubah oleh peneliti guna mengkaji efeknya pada variabel bergantungnya. Pada penelitian ini, variabel bebasnya adalah kecerdasan emosi, dimana kecerdasan emosi diprediksi mempunyai hubungan dengan kualitas persahabatan di kalangan remaja khususnya di Sekolah berasrama.

2. Variabel Bergantung

Variabel bergantung disebut juga variabel dependen, yaitu variabel yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Variabel ini merupakan konsekuensi dari variabel bebas, sehingga variabel bergantung dalam penelitian ini adalah kualitas persahabatan yang merupakan konsekuensi dari kecerdasan emosi.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dari kualitas persahabatan yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah hubungan yang didominasi berbagai kegiatan positif seperti menghabiskan waktu bersama, tolong menolong, saling percaya, dan adanya rasa kasih sayang yang dalam, selain itu hubungan ini sedikit melakukan kegiatan negatif seperti konflik, setiap informasi di dalamnya lebih bersifat psikologis daripada kultural atau sosiologis.

Sedangkan definisi operasional dari kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sebuah kelompok yang kepada mereka hasil-hasil sebuah penelitian yang dilakukan hendak digeneralisasikan (Purwanto, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah berasrama yang hidup di asrama dan saling berinteraksi 24 jam penuh. Jumlah populasi sebanyak 215 orang.

Sampel merupakan sebuah kelompok yang daripadanya peneliti memperoleh informasi yang pada gilirannya akan digeneralisasikan kepada kelompok yang lebih besar. Menurut Arikunto (2006:134) cara pengambilan ukuran sampel adalah apabila kurang dari 100 maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah populasi besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10%,15% atau 20%-25% atau lebih sebagai sampel, tergantung dari kemampuan peneliti, sempit luasnya wilayah pengamatan, dan besar kecilnya resiko yang harus ditanggung peneliti. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 atau 10% dari populasi.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik probabilitas, yaitu subjek-subjek diambil dari sebuah populasi dengan cara tertentu dimana probabilitas terpilihnya setiap anggota populasi adalah diketahui (Purwanto, 2013). Peneliti akan menggunakan metode sampling random sederhana, yaitu sampel yang dalam prosedur pengambilannya setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama dan independen untuk dipilih menjadi anggota populasi.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang untuk dijawab secara tertulis oleh responden penelitian (Fibrianti, 2009). Setiap subjek dalam penelitian ini diharapkan dapat mengisi skala yang telah disusun oleh peneliti secara lengkap. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu:

1. Skala Kualitas persahabatan

Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat kualitas persahabatan di kalangan remaja yakni siswa-siswi MA As Salaam melalui indikator-indikator yang disusun dalam bentuk skala. Berikut indikator kualitas persahabatan yang dikemukakan oleh Bukowsky antara lain :1) Companionship 2) Help/aid 3) Conflict 4) Security 5) Closeness.

Berdasarkan indikator-indikator di atas, skala kualitas persahabatan akan disusun sejumlah 25 item. Jumlah item pada masing-masing indikator memiliki jumlah yang berbeda, hal ini disebabkan karena indikator yang dianggap lebih penting mendapatkan bobot yang lebih banyak dalam menentukan jumlah item.

Blueprint sebaran skala 1
(Variabel Y/dependen/kualitas persahabatan)

NO	ASPEK	SEBARAN	YA	TIDAK
1.	Companionship	1-4	1,2,3,4,8,10,	5,6,7,9,13,14
2.	Conflict	5-9	11,12,15,16,	17,18,19
3.	Help	10-16	20,21,22,23,	
4.	Security	17-21	24,25,	
5.	Closeness	22-25		

Item-item tersebut akan disusun dalam bentuk skala dengan dua alternatif jawaban, yaitu YA dan TIDAK. Pemberian skor didasarkan pada kesesuaian jawaban. Misal, jawaban pada pertanyaan “Apakah anda sering menolak permintaan tolong sahabat anda?” seharusnya diberi jawaban TIDAK. Jika responden menjawab TIDAK skor 1, menjawab YA skor 0. Semakin tinggi nilai yang didapatkan, maka akan semakin tinggi pula tingkat kualitas persahabatan yang diketahui.

1. Skala Kecerdasan emosi

Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosi di kalangan remaja yakni siswa-siswi Sekolah berasrama. Skala kecerdasan emosi ini dibuat dengan berpedoman pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer dalam Goleman (2005: 58) antara lain: 1) Mengenali emosi diri 2) Mengelola emosi diri 3) Memotivasi diri sendiri 4) Mengenali emosi orang lain 5) Membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan aspek-aspek di atas, skala kecerdasan emosi akan disusun sejumlah 25 item. Jumlah item pada masing-masing indikator memiliki jumlah yang berbeda, hal ini disebabkan karena indikator yang dianggap lebih penting mendapatkan bobot yang lebih banyak dalam menentukan jumlah item.

Blueprint sebaran skala 2

(Variabel X/Independen/kecerdasan emosi)

NO	ASPEK	SEBARAN	YA	TIDAK
1.	Mengenali emosi diri	1,2,15,24	1,2,3,6,	4,5,10,1
2.	Mengenali emosi orang lain	9,18,23,25	7,8,9,1	3,17,18,
3.	Mengelola emosi diri	3,4,13,22	1,12,14	19,20,25
4.	Memotivasi diri	5,6,8,10,14,16,19	,15,16,	
5.	Membina hubungan dengan orang lain	7,11,12,20,21	21,22,23,24	

Berdasarkan aspek-aspek di atas, skala kecerdasan emosi akan disusun sejumlah 25 item. Jumlah item pada masing-masing indikator memiliki jumlah yang berbeda, hal ini disebabkan karena indikator yang dianggap lebih penting mendapatkan bobot yang lebih banyak dalam menentukan jumlah item.

3.6 Validitas dan Reabilitas Data

Validitas suatu alat ukur menunjuk pada tingkat sejauh mana suatu tes mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Purwanto, 2013). Pengujian validitas skala kualitas persahabatan dan skala kecerdasan emosi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Teknik korelasi *product moment* dari Pearson akan digunakan untuk pengujian validitas konstruk dalam penelitian ini. Guna mempermudah perhitungan, maka akan digunakan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 20.0.

Reliabilitas didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana skor tes konsisten, dapat dipercaya, dan dapat diulang (Purwanto, 2013). Tinggi rendahnya reliabilitas suatu alat ukur ditunjukkan oleh angka yang disebut sebagai koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua tes yang paralel, berarti konsistensi di antara keduanya semakin baik dan kedua alat ukur itu disebut sebagai alat ukur yang reliabel. Pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah program *SPSS* versi 20.0. Adapun untuk mengetahui reliabilitas suatu alat ukur digunakan koefisien *alpha* dari Cronbach.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda/kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *product moment* dari Pearson, yaitu menghitung korelasi di antara dua variabel yang mendasarkan perhitungannya pada angka-angka kasar, atau apa adanya (Hadi, 2004). Dua variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah variabel kecerdasan emosi dan kualitas persahabatan.

DAFTAR PUSTAKA

Samuel, Shinta., Kurniawan, N.I. 2008. *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kualitas Persahabatan pada Remaja Akhir*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Sumiyarsih, Wiwik., Mujiarsih, Endah., Ariati, Jati. 2012. *Hubungan Antara Kecerdasan emosi dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada Karyawan CV. Aneka Ilmu Semarang*. Jurnal Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro. Vol 11, No.1.

Tubbs, L.S., Moss, Sylvia., 2001. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi. Buku Kedua*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sarwono, S.W., Meinarno, E.A., 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

Hurlock,E.B.,1980.*Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.Edisi Kelima.Jakarta:Penerbit Erlangga.

Agustian,A.G.,2001.*ESQ(Emotional Spiritual Quotient)*.Jakarta:ARGA Publishing.

Goleman, D. 2007. *Emotional Intelligence:Mengapa Emotional Intelligence Lebih Penting daripada Intelectual Quotient*.Alih Bahasa: Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Cillesen, A.J., X., West, T., & Laszkowski, D.K. 2005. *Predictors Of Dyadic Friendship Quality In Adolescence*. International Journal of Behavioral Development.2005; 29; 165.

Robinson, L. C. 2000. *Interpersonal Relationship Quality In Young Adulthood: A Gender Analysis –Statistical Data Included*. Journal of Adolescence, Winter, 2000.

Jurnal Psikologi Udayana *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal* 2013, Vol. 1, No. 1, 190-202

Fibrianti, Irmawati D. 2009. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Kualitas persahabatan Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semarang. Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro

Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Ilfianda. 2009. *Penanganan Kualitas persahabatan Siswa Sekolah Menengah Atas: Konsep dan Aplikasi*

Purwanto, Edy. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Rumiani. 2006. *Kualitas persahabatan Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol. 3, No. 2.

Mental Health. 2007. *Making And Keeping Friends A Self-Help Guide*.
<http://mentalhealth.samhsa.gov/publications/allpubs/sma-3716/making.asp>.

<http://64.203.71.11/kompascetak/0407/23/muda/1164782.html>

http://www.academia.edu/5077784/Skala_Pengukuran

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Daftar Riwayat Hidup Ketua Penulis

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Dinar Oktaviana Fitri
2	Jenis Kelamin	P
3	Program Studi	Psikologi / Fakultas Ilmu Pendidikan
4	NIM	1511413151
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Semarang, 04 Oktober 1996
6	E-mail	radila1807@gmail.com
7	Nomor Telepon/HP	085727041494

A. Riwayat Pendidikan

	SD	SMP	SMA
Nama Institusi	MI Roudlotul Huda	MTs Al-Asror	MA As-Salaam
Jurusan	-	-	IPA
Tahun Masuk-Lulus	2001-2007	2007-2010	2010-2013

B. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation)

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1			
2			
3			

D. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Juara 1 Pidato B. Iggris	Kabupaten Temanggung	2012
2	Juara 2 POPDA Pencak silat	Kabupaten Temanggung	2012
3	Juara 3 English debate competition	Kabupaten Temanggung	2011

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah.

Semarang, 25 Agustus 2015

Pengusul,

(Dinar Oktaviana Fitri)

Daftar Riwayat Hidup Anggota

A. Identitas Diri Anggota 1

1	Nama Lengkap	Luluk Fujiati
2	Jenis Kelamin	P
3	Program Studi	Psikologi/ Fakultas Ilmu Pendidikan
4	NIM	1511412112
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Lamongan, 2 Desember 1992
6	E-mail	lulukfujiati@yahoo.com
7	Nomor Telepon/HP	085648497894

B. Riwayat Pendidikan

	SD	SMP	SMA
Nama Institusi	MI PPI Bintang IX Babat Lamongan	MTs Negeri Model Babat Lamongan	MA Attanwir Talun Bojonegoro
Jurusan	-	-	IPA
Tahun Masuk-Lulus	1999-2005	2005-2008	2008-2012

C. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation)

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1			
2			
3			

D. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			
2			
3			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah.

Semarang, 25 Agustus 2015

Pengusul,

(Luluk Fujiati)

B. Identitas Diri Anggota 2

1	Nama Lengkap	Syarah Aisyah Azzahra
2	Jenis Kelamin	P
3	Program Studi	Psikologi/ Fakultas Ilmu Pendidikan
4	NIM	1511413146
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Kuningan, 9 Oktober 1994
6	E-mail	azzahra_syarah@yahoo.com
7	Nomor Telepon/HP	089656519242

D. Riwayat Pendidikan

	SD	SMP	SMA
Nama Institusi	SDN 1 Cikadu	MTs Al Mutawally	MA Al Mutawally
Jurusan	-	-	IPS
Tahun Masuk-Lulus	2001-2007	2007-2010	2010-2013

E. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation)

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1			
2			
3			

D. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir

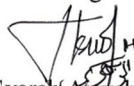
No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			
2			
3			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah.

Semarang, 25 Agustus 2015

Pengusul,



(Syarah Aisyah Azzahra)

Lampiran 2

ANGGARAN BIAYA PENELITIAN

1. Bahan dan Peralatan Penelitian

a. Bahan habis pakai	: Rp. 700.000
b. Alat	: Rp. 400.000
c. Sewa alat	: Rp. 500.000
d. Sewa tempat	: Rp. 500.000
e. Surat izin	: Rp. 200.000
f. Penggandaan instrumen	: Rp. 600.000

2. Perjalanan

a. Biaya perjalanan dengan kendaraan umum (PP)	: Rp. 600.000
--	---------------

3. Laporan Penelitian

a. Penggandaan laporan	: Rp. 500.000
------------------------	---------------

4. Dokumentasi

	: Rp. 700.000
--	---------------

5. Biaya Lain-Lain

	: Rp. 300.000 +
--	-----------------

Jumlah keseluruhan	: Rp. 5.000.000
--------------------	-----------------

Lampiran 3. Surat Pernyataan Ketua Kegiatan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Gedung H : Kampus Sekaran - Gunung Pati – Semarang
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan
Email: pr3@unnes.ac.id Telp/Fax: (024) 8508003

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITIAN/PELAKSANA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinar Oktaviana Fitri

NIM : 1511413151

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa usulan saya dengan judul:

Kualitas persahabatan ditinjau dari kecerdasan emosional remaja di sekolah berasrama

yang diusulkan untuk tahun anggaran 2015/2016 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga atau sumber dana lain. Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 25 Agustus 2015

Mengetahui,

Pembantu Rektor Bidang kemahasiswaan,

Dr. Bambang Budi Raharjo, M.Si
NIP. 196012171986011001

Yang me

Dinar Okt
NIM. 1511413151



